

STATUS TEKNOLOGI BUDIDAYA DAN PENGOLAHAN GAMBIR

Noor Roufiq A¹, M. Hadad EA², dan A.M. Hasibuan²

¹ Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian

² Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri

ABSTRAK

Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) merupakan komoditas ekspor tradisional Provinsi Sumatra Barat dan Riau, digunakan untuk pewarna batik, penyamak kulit, penjernih pada industri bir dan bahan baku industri obat-obatan. Dalam rangka meningkatkan ekspor dan pendapatan petani, pembudidayaan dan pengolahan hasilnya perlu mendapat perhatian, karena masalah utama dalam usahatani gambir adalah produksi dan mutu yang masih rendah. Rendahnya produksi gambir disebabkan karena petani tidak menerapkan budidaya anjuran seperti penggunaan benih unggul dan seragam, pemupukan dan lain-lain. Sedangkan dalam hal pengolahan hasilnya masih sederhana kurang memperhatikan aspek kebersihan dan kemurnian. Hal ini perlu diperbaiki antara lain dengan menggunakan varietas unggul yaitu salah satu dari varietas Udang, Riau atau Cubadak, jarak tanam yang ideal 2 x 2 m atau 2 x 3 m, pemupukan organik. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas gambir perlu diupayakan pengolahan ulang dari gambir atau pemurnian gambir secara terpadu yang bebas campuran serta untuk menghasilkan gambir "Waferblock" yang memenuhi persyaratan SNI 031-3391-1994 sesuai dengan permintaan pasar ekspor.

Kata kunci : *Uncaria gambir* Roxb, budidaya, varietas unggul, pengolahan, pemurnian

ABSTRACT

Status of Gambir Cultivation and Processing

Gambir (Uncaria gambir Roxb) is a traditional export commodity of West Sumatra and Riau Provinces. The product is mainly used for batik colouring, leather tinner; clarifier in beer refineries and the raw material of pharma-

ceutical industry. For increasing export value and farmer income, the technology of cultivation and processing need much attention, as the low yield and poor quality of the product. The low yield is primarily due to that the farmers have not adopted the recommended production technologies, such as the use of high yielding varieties, fertilizer application etc. In case of processing, the farmers have less attention to cleanliness and purity of the product. This needs to be improved by using the recommended varieties, such as Udang, Riau or Cubadak varieties, with ideal plant spacing of 2 m x 2 m or 2 m x 3 m and the application of organic fertilizer. To improve the quality of gambir, it need reprocessing or purification to produce "Wafer-block" gambir which meet national standard (SNI 031-3391-1994).

Keywords : *Uncaria gambir* Roxb, cultivation, high yielding variety, processing, purification

PENDAHULUAN

Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) merupakan salah satu komoditas ekspor tradisional dari Provinsi Sumatra Barat dan Riau. Tanaman gambir termasuk dalam famili *Rubiaceae*. Tanaman ini berguna antara lain untuk zat pewarna dalam industri batik (Risfaheri *et al.*, 1991); bahan untuk mencegah pembusukan dan mengenyalkan kulit, bahan untuk menghasilkan kulit Calf dan Kips di Eropa; industri kosmetik astringent dan lotion di India dan Perancis (Bakhtiar, 1991); penjernih pada industri bir dan bahan untuk mendapatkan protein yang dapat menyebab-

kan bir menjadi busuk di Perancis; Dalam industri obat-obatan digunakan untuk : obat batuk, luka bakar, disentri, diareha dan sakit kerongkongan di Malaysia; dan pembuatan permen anti nikotin di Jepang.

Tanaman ini berproduksi dengan baik pada jenis tanah podsolik merah kuning sampai merah kecoklatan. Iklim yang cocok adalah iklim B2 menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson. Tanaman ini tumbuh baik pada ketinggian sekitar 100-500 m dpl dengan curah hujan sekitar 3.000 – 3.353 mm per tahun (Anonim, 2000). Daerah pengembangan tanaman gambir dimasa lalu yaitu Sumatra Barat, Riau, Bangka, Belitung dan Kalimantan Barat (Heyne, 1987). Sentra penghasil utama saat ini adalah Sumatra Barat, Riau, Sumatra Selatan, Jambi dan Bengkulu (Risfaheri dan Yuliani, 1999; Danian *et al.*, 2004). Komoditas ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian petani di daerah sentra produksinya, karena sumbangannya terhadap devisa di Provinsi Sumatra Barat menempati urutan ketujuh setelah karet, kelapa sawit, kayu manis, minyak kelapa dan bungkil kopra (Dinas Perindustrian Sumatra Barat, 2001). Sekitar 90% produksi gambir Indonesia dihasilkan dari Provinsi Sumatra Barat dan Riau (Roswita, 1998) sehingga Sumatra Barat dijadikan barometer produksi gambir Indonesia. Negara tujuan utama ekspor gambir Indonesia adalah India dan Singapura. Dalam rangka meningkatkan ekspor dan mendukung pematapan ekonomi di era otonomi daerah, ko-

moditas gambir perlu mendapat perhatian.

Masalah utama dalam usahatani gambir selama ini adalah produksi dan mutu yang masih rendah. Disamping itu belum seragamnya kualitas hasil dan tidak sesuai dengan kualitas standar yang dikehendaki pasar internasional. Rendahnya produksi gambir disebabkan karena dalam pembudidayaan tidak mengikuti budidaya anjuran, antara lain menggunakan benih asalan dan campuran beberapa varietas dan tidak dipupuk. Mutu produknya rendah disebabkan karena cara pengolahannya masih sederhana, kurang memperhatikan kebersihan (Kanwil Departemen Perdagangan, 1997), dan akibat proses pengolahan yang kurang efisien serta rendahnya kadar catechu tannat. Selain itu untuk meningkatkan kuantitas hasil sering ditambahkan campuran dari tanah dan dedak yang berakibat menurunkan mutu dan tidak kemurnian. Di lain pihak harga yang terjadi sering berfluktuasi sehingga membuat usaha tani gambir semakin sulit. Harga gambir tahun ini sekitar Rp 18.000,-/kg – Rp 25.000,-/kg (Anonim, 2007). Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan teknologi budidaya dan pengolahan yang baik, agar dapat meningkatkan produksi dan mutu gambir.

TEKNOLOGI DI TINGKAT PETANI

Budidaya

Pola budidaya yang digunakan oleh petani mulai dari pembibitan sampai pengolahan produknya umumnya sederhana. Benih yang digunakan asal-

an dan campuran dari beberapa varietas dari pohon induk yang tidak dipelihara. Benih dan tempat pembibitan dilaksanakan di halaman rumah, pinggir jalan atau pematang dengan cara sederhana. Ada pula petani yang sudah melaksanakan pembibitan untuk tujuan komersial sebatas memenuhi kebutuhan lingkungan sendiri. Namun, masih dengan cara yang sederhana tanpa seleksi benih dan pemeliharaan anjuran.

Benih gambir berupa biji yang sangat halus, biji diambil dari tanaman yang tidak pernah dipangkas, dikering anginkan kemudian disemai. Penyemaian dilakukan di lahan lokasi persemaian dipilih di pematang sawah, kebun, tebing jalan, selokan dan lahan miring. Biji ditabur dengan cara ditupkan ke atas persemaian kemudian ditekan-tekan kembali dengan telapak tangan dengan tujuan agar menempel di persemaian. Biji akan tumbuh 15 hari setelah tanam dan dipindah ke lapangan setelah berumur 3 bulan. Pada saat memindahkan ke lapangan, bibit diambil dalam lempengan tanah sehingga semua bibit yang ada dalam lempengan terbawa semua, tanpa diseleksi dan tidak seragam. Bersamaan dengan pembibitan, persiapan lahan untuk penanaman dilapang juga dilakukan.

Pengolahan lahan dilakukan halnya dengan cara membabat semak-semak atau pohon-pohon kecil, dikumpulkan, setelah kering kemudian dibakar. Jarak tanamnya tidak teratur antara 1-4 m dibuat lubang tanam secara tugal tidak beraturan dan langsung ditanam. Bibit yang dipilih

untuk ditanam yang telah memiliki 2-7 pasang daun, tidak seragam dan tanpa seleksi bibit. Pemeliharaan dilakukan seadanya saja (ada kalanya tanpa pengolahan) dan tanpa penyiangan atau pemupukan. Penyiangan dilakukan bila saat panen tiba dan sebagian petani telah menggunakan ampas pengepresan digunakan langsung sebagai pupuk, dengan cara disebar dikebun gambir.

Hama penyakit relatif tidak ada yang mematikan, umumnya tidak membahayakan. Hama yang sering adalah hama daun dengan gejala daun yang berlubang bekas gigitan serangga dengan tangkai serangan yang relatif rendah. Sedangkan penyakit yang di temukan berupa penyakit bercak daun dengan intensitas rendah (2%). Umumnya gangguan dari hama penyakit tidak banyak merugikan dan belum pernah ada serangan yang bersifat eksplosif. Pose penempatan setelah berumur 1,5 tahun dengan cara memotong ranting bersama daunnya sepanjang lebih kurang 50 cm dengan ani-ani (ketam) atau sabit. Produksi sekitar 1.000-2.000 kg basah/ha. Kemudian produksi meningkat sesuai pertambahan umur tanaman dengan kisaran 3.000-4.000 kg pada umur 2 dan 2,5 tahun, kemudian meningkat lagi menjadi rata-rata sekitar 5.500 kg setelah tanaman berumur diatas 3 tahun. Produksi sebesar itu termasuk yang masih rendah dan dapat ditingkatkan lagi manakala petani menerapkan teknologi anjuran.

Tahapan proses yang dilakukan tanpa memperhatikan kebersihan dan efisiensi sehingga yang terjadi produk gambir kurang higienis, sering tercemar

dengan kotoran yang tidak berguna seperti rumput, tanah dan lain-lain, yaitu daun dan ranting hasil panen ditumpuk di pabrik tanpa alas, kemudian digulung dan direbus.

Efisiensi kurang diperhatikan seperti dalam hal penyimpanan larutan getah sering tercecer dan tidak semua getah terserap atau getah masih tersisa didalam ampas. Untuk meningkatkan produk gambir ada kalanya kemurnian gambir kurang diperhatikan. Pengolah kadang-kadang biasanya pada saat pengendapan dilaksanakan ditambahkan dedak padi atau tanah liat kedalam larutan gambir. Akibatnya kemurniannya rendah, kualitas merosot dan harganya pun jatuh (Dinas Perindustrian Provinsi Sumatra Selatan, 2002).

Pengolahan hasil

Proses pengolahan daun menjadi gambir dilakukan dalam pabrik pengolahan yang terletak di kebun petani yang berlokasi jauh dari rumah petani. Umumnya masih menggunakan alat pengolahan sederhana, berupa kempa atau kampo yang terbuat dari dua bilah kayu besar berbentuk huruf V dengan panjang kayu sekitar 3 meter. Penggunaan alat pengolahan serupa ini membutuhkan waktu relatif lama, biaya lebih tinggi dan membutuhkan beberapa tenaga kerja yang spesifik, seperti tukang kempa, tukang petik dan lain-lain. Mencari tenaga yang spesifik seperti ini sangat sulit dan mahal. Pengerasian alat kempa tersebut disamping menguras tenaga juga beresiko terhadap keselamatan kerja dan harus mempunyai keterampilan khusus dalam memproses hasil getah gambir.

Pengolahan gambir melalui beberapa tahapan antara lain : perebusan, pengempaan, pengendapan, penirisan, pencetakan dan pengeringan. Pada tahapan pengolahan secara tradisional tersebut terjadi penurunan kadar catechu-tannatnya karena ikut terlarut dalam air sisa pengepresan (Zamarel dan Risfaheri, 1991).

PERKEMBANGAN HASIL PENELITIAN

Bahan tanaman

Gambir umumnya diperbanyak secara generatif (dengan biji). Perbanyak dengan cara vegetatif seperti cangkok, setek dan layering dapat tumbuh namun tingkat keberhasilannya sangat rendah dan biayanya mahal. Oleh karena itu perbanyak umumnya dilakukan dengan biji karena mempunyai tingkat keberhasilan yang sangat tinggi mencapai 80-90% (tergantung dari keadaan benih). Namun karena daya tahan benih terbatas (mungkin termasuk benih rekalsitran), maka benih tidak dapat disimpan lama, apalagi bila diletakkan di tempat terbuka. Semakin lama benih disimpan maka tingkat keberhasilannya makin rendah. Menurut Daniaan *et al.* (2004) benih/biji diambil dari buah yang telah masak (berwarna kuning kecoklatan) dan berasal dari satu pohon induk varietas unggul yakni varietas Udang, Riau atau Cubadak. Varietas unggul gambir yang telah dilepas ada 3 varietas (Tabel 1).

Buah yang telah masak dipetik sebelum pecah, langsung dijemur sebelum pecah, langsung dijemur selama 2-3 hari. Wadah tempat penjemuran perlu ditutup dengan kain

Tabel 1. Karakter morfologi, produktivitas dan tipe gambir di Sumatra Barat dan Riau

Parameter	Udang	Riau	Cubadak
Jumlah daun/ranting (lembar)	10-18	10-24	6-16
Jumlah ranting/cabang (buah)	5-9	6-11	4-8
Jumlah cabang/batang (buah)	7-13	8-14	6-13
Bobot daun dan ranting per tanaman (kg)	4,5-7,0	4-7	4,2-7,3
Rendemen (%)	6,5-7,0	5,5-6,0	6,0-6,5
Bobot getah kering per ha (kg)	750-1200	550-950	630

Sumber : Danian *et al.* (2004)

kasa, agar buah yang pecah bijinya tidak diterbangkan oleh angin. Biji yang keluar lengket dengan alae (bulu seperti benang halus), berwarna coklat terang dianggap viabel (baik) kemudian dipisahkan dari biji yang berwarna hitam gelap (tidak baik), serta dipisahkan dari cangkang atau kulit buah dan kotoran lainnya.

Pembibitan

Perlakuan yang perlu diberikan dalam penanganan benih gambir adalah penggunaan alas dan tempat penyimpanan harus selalu menggunakan kain gelap jangan menggunakan kertas atau plastik (Hadad *et al.*, 2007).

Tanaman gambir mempunyai biji yang sangat halus, biji diambil dari tanaman yang tidak pernah dipangkas, dikeringanginkan kemudian disemai. Cara penyemaianya cukup unik, yaitu lahan calon persemaian dicari yang miring (lebih dari 45° C), lahan dibuat licin dengan menambahkan lumpur yang dicampur pupuk

Menurut Anonim (2007) dan Hadad *et al.* (2007) bahwa pembibitan yang terbaik dilakukan dengan melalui pengecambahan didalam tempat terlindung atau di rumah kaca. Media

pengecambahan menggunakan bak pasir atau lahan yang rata dan dibuat bedengan 1 x 1 m. Bedengan dipadatkan bagian atasnya, kemudian dilapisi lumpur dari kolam atau lumpur sungai atau sawah yang dilicinkan dengan tangan. Kemudian biji ditabur dengan cara ditiupkan ke atas persemaian kemudian biji-biji yang tertabur tersebut ditekan-tekan kembali dengan telapak tangan dengan tujuan agar lengket di persemaian. Biji akan tumbuh sekitar 15 hari setelah semai. Setelah kecambah memiliki 1-2 pasang daun kemudian dipindahkan ke dalam polibeg ukuran 5 x 10 cm atau 5 x 5 cm yang telah diisi tanah campuran dengan pupuk kandang. Selanjutnya dipelihara sampai bibit siap tanam.

Persiapan lahan

Lahan untuk tanaman gambir memerlukan pengolahan tanah yang baik, diawali dengan pembabatan semak belukar dan gulma. Pembukaan areal pada hutan baru, perlu dilakukan penebangan pohon, kemudian tebangan ditumpuk agar dapat dilakukan pengajiran. Pada lahan miring perlu di-sengked menurut kontur dan lubang

tanaman berbaris menurut kontur (dalam baris rapat antar baris jarang).

Setelah dibersihkan dilakukan pengajiran dan pembuatan lubang tanaman berukuran 40 x 40 x 40 cm atau minimal 30 x 30 x 30 cm dengan jarak yang ideal 2 x 2 m (2.500 tanaman/ha) yang memberikan produksi tertinggi. Menurut Yuhono (2004) bahwa lubang tanam berukuran 30 x 30 x 30 cm atau dibuat lubang tanam dengan cara ditugal saja dengan jarak tanam bervariasi antara 2 x 2 m, 2 x 3 m atau 2,5 x 2,5 m. Sewaktu penggalian lubang, tanah bagian atas yang masih mengandung humus dipisahkan dari bagian bawah setelah 15 hari lubang ditutup kembali dengan tanah bercampur pupuk organik (kompos/pupuk kandang).

Penanaman

Waktu penanaman dilakukan pada awal musim penghujan. Benih yang digunakan berupa bibit dalam kantong plastik dengan tinggi sekitar 40 - 75 cm. Polibeg harus dibuka terlebih dahulu sebelum ditanam pada lubang tanam yang telah disediakan. Kemudian setelah penanaman sebaiknya diberikan naungan dengan daun kelapa atau alang-alang. Petani gambir Kabupaten Kampar Propinsi Riau, umumnya menggunakan bibit yang masih kecil dengan ukuran tinggi 5 - 10 cm. Benih diambil dalam bentuk lempengan bibit bertanah. Setiap lempeng mengandung ratusan benih, sehingga tak membutuhkan biaya transportasi yang besar jika bibit dibawa ke kebun dalam bentuk lempeng dibandingkan bibit dalam polibeg. Cara penanaman benih dalam bentuk lempeng, dimana benih ditanam

di dinding lubang kedalaman kurang lebih 20 cm dari permukaan tanah. Lubang tanam dinaungi dengan selembar kulit pohon atau papan agar benih tidak terkena sinar matahari secara langsung dan air hujan. Lubang tanam tidak ditimbun dengan tanah, akan tetapi dibiarkan terbuka. Lubang tanam akan tertutup secara alami atau ditutup sedikit demi sedikit dalam selang waktu 3-6 bulan (Hadad *et al.*, 2007).

Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman gambir meliputi : penyiangan naungan disaat baru tanam sampai dengan umur 1,5-2 tahun, kemudian pemupukan dan pengendalian hama penyakit. Untuk menstabilkan produksi tanaman gambir perlu dilakukan upaya pemupukan yang teratur. Penambahan pupuk NPK (10:10:10) sebanyak 80 g/batang akan meningkatkan produksi (Hasan, 2000) (Tabel 2).

Hama dan penyakit

Beberapa hama serangga diketahui merusak daun dan pucuk tanaman gambir, serangan ini dapat merugikan saat umur tanaman 1-2 bulan tiap periode setelah panen. Pada umumnya hama yang menyerang tanaman gambir disentra produksi adalah : hama bela-lang (famili *Orthoptera*), ulat (famili *Lepidoptera*) dan kutu daun (famili *Homoptera*). Diantara hama-hama dari famili tersebut diatas, hama penting yang menyerang tanaman gambir diantaranya adalah seperti pada Tabel 3. Cara pengendalian yang dapat dilakukan yaitu 1). melakukan pe-

Tabel 2. Produksi gambir pada berbagai jarak tanam dan dosis pemupukan (daun dan ranting) kg/rumpun

Jarak tanam	Tanpa pupuk	NPK (12:12:17)	NPK (15:15:15)
2 x 2 bujur sangkar	2.967	4.148	7.213
1 x 4 persegi panjang	3.589	3.706	3.700
2 x 2 diagonal	2.851	3.098	4.287

Sumber : Hasan (2000)

Tabel 3. Jenis hama dan gejala serangannya

Jenis>Nama hama	Bagian tanamn yang diserang
Hama penggulung daun <i>Palpita marinata</i>	Daun muda & bunga yang baru mekar
Hama Wereng Batang (<i>Leptocentrus sp</i>)	Pucuk-pucuk daun muda
<i>Sura uncaria</i> , Schn	Kambium, xilem dan kulit batang
<i>Ectopis bhurtmitra</i> (wlk.)	Daun-daun muda
<i>Daphnis hypothous</i> Cr.	Pucuk-pucuk daun
<i>Thosea lutea</i> , Hyl	Daun gambir
<i>Oreta carnea</i>	Daun gambir

Sumber : Hasan (2000) dan Anonim (2000)

mupukkan berimbang sehingga vigor tanaman lebih kuat; 2) lakukan sanitasi lingkungan dengan pengendalian gulma; 3) pangkas daun, pucuk atau daun muda yang menjadi tempat telur hama; 4) pengendalian secara biologis dengan melestarikan dan meningkatkan peranan musuh alami; 5) pengendalian secara kimia, merupakan pengendalian alternatif terakhir, kalau pengendalian secara kultur teknis, mekanis dan biologis tidak berhasil, maka dilakukanlah pengendalian dengan pestisida (Hasan, 2000). Sedangkan penyakit pada tanaman gambir belum banyak diketahui. Berdasarkan survei pada beberapa daerah sentra produksi ditemukan gejala penyakit bercak daun, busuk kering daun dan bercak pinggir daun. Penyebabnya oleh jamur *Conospora*, *Phomaceae* atau *Oxsipulaceae*. Selain itu juga di-

temukan gejala daun kering dan mosaik. Cara pengendaliannya antara lain : Kurangi kelembaban di sekitar kebun dengan mengurangi naungan. Gunakan fungisida dengan dosis 2%/liter air. Sampai dengan saat ini serangan hama dan penyakit pada tanaman gambir secara ekonomis belum pada tahap yang merugikan. Walaupun ada hama semacam ludi dan ulat daun tetapi tidak seberapa merugikan (Yuhono, 2004).

Pembentukan struktur tanaman

Pembentukan struktur tanaman yang tidak beraturan dilakukan dengan pemangkasan pada tanaman. Pemangkasan meja adalah membuang semua cabang dan ranting pada ketinggian > 1 m dipangkas, sehingga terlihat permukaan pangkasan horizontal dan rata seperti meja (pangkas cabang primer). Pangkas bersih adalah pangkas cara pe-

tani, semua cabang dan ranting yang mati dibuang, sehingga terlihat bersih dari cabang dan ranting. Setelah enam bulan pemangkasian, pangkas meja menghasilkan berat brangkas dan produksi gambir kering tertinggi dibandingkan dengan ketiga cara pemangkasian yang lainnya (Tabel 4).

Mutu gambir

Menurut Gusminar (2003) bahwa dari hasil survey terhadap mutu gambir asalan yang diperdagangkan di Sumatra Barat pada saat ini banyak terdapat variasi antara satu sama lainnya terutama warna, bentuk dan ukuran gambir yang diperdagangkan (Tabel 5).

UPAYA PERBAIKAN MUTU GAMBIR

Proses perbaikan mutu (pemurnian gambir), dapat juga dilakukan secara berkelompok. Dalam rangka melakukan intermediasi dari keterbatasan yang dimiliki oleh petani dan kebutuhan akan pasar ekspor gambir. Maka perlu dirancang pengembangan industri pemurnian gambir secara terpadu. Industri pemurnian gambir yang menghasilkan *Gambir Wafer-block*, yaitu gambir dengan desain produk yang lebih sempurna baik ditinjau dari aspek penampilan yang meliputi : warna, bentuk permukaan hasil cetakan

Tabel 4. Berat brangkas dan produksi gambir kering, setelah 6 bulan pemangkasian

Perlakuan	Berat brangkas (kg/btg)	Produksi gambir kering (kg/ha)
Pangkas meja	4,25	735,25
Pangkas bersih	3,87	464,40
Pangkas dalam	3,00	371,25
Pangkas petani	3,70	521,70

Sumber : Hasan (2001)

Tabel 5. Karakteristik gambir asalan yang diperdagangkan di Sumatra Barat

No	Bentuk gambir	Warna	Ukuran (cm)		Berat per butir (gram)	Jumlah butiran per kg	Kadar Air (% dry basis)
			Diameter	Tinggi			
1.	Silinder, cekung bagian atas	Kuning tua	2,28	2,52	3,39	295	18,96
2.	Silinder, cekung bagian atas	Kuning tua kecoklatan	2,14	2,44	4,93	202	20,02
3.	Silinder tak Beaturan	Coklat kehitaman	2,88	2,49	11,83	86	17,86
4.	Silinder tak Beaturan	Hitam	2,73	2,60	11,12	89	18,53
5.	Berbentuk Coin	Hitam	4,50	1,84	20,86	48	18,66
6.	Silinder tak Beaturan	Hitam	2,74	2,95	12,43	80	17,16
7.	Silinder tak Beaturan	Hitam	3,03	4,22	26,08	38	15,00

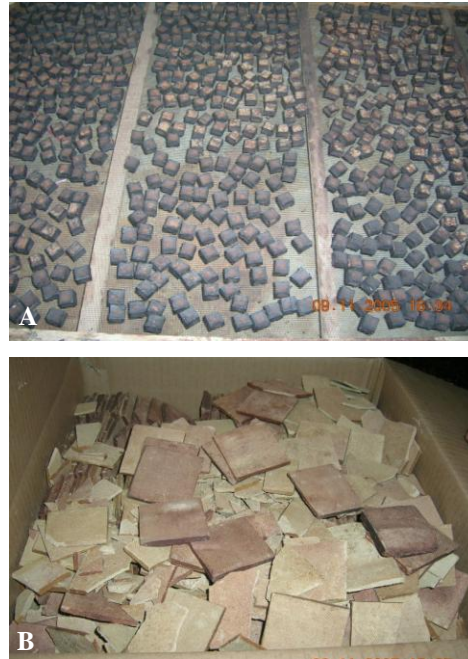
Sumber : Gusminar (2003)

berat butiran, kadar air, kadar abu, kadar catechin, dan kadar bahan tidak larut, sesuai persyaratan SNI 031-3391-1994 (revisi tahun 1999). Langkah ini dilakukan dalam upaya menjadikan gambir sebagai produk ekspor unggulan yang memiliki spesifikasi yang dapat dipertanggungjawabkan mutunya dalam perdagangan internasional. Prinsip proses produksi *Gambir Waferblock* yang dilaksanakan adalah pemurnian secara fisik tanpa memberikan perlakuan kimia (Gambar Lampiran 1) (Nazir, 2005).

Mutu dari *Gambir Waferblock* hasil pengolahan mekanis mempunyai beberapa keunggulan, secara fisik adalah warna kuning terang kecoklatan, dimensi (tebal 0,85 cm; panjang 3,25 cm; lebar 3,25 cm; volume per buah 8,98 cm³), berat per buah 6,29 g, kerapatan 0,75 g/cm³, rendemen 45% dari gambir asalan, sedangkan secara kimia kadar catechin minimal 85%, kadar air maksimal 14%, kadar abu maksimal 5%, kadar bahan larut dalam air maksimal 7% dan kadar bahan larut dalam alkohol maksimal 12% (Nazir, 2005). Produk *Gambir Waferblock* yang dihasilkan dapat dilihat pada Gambar 2.

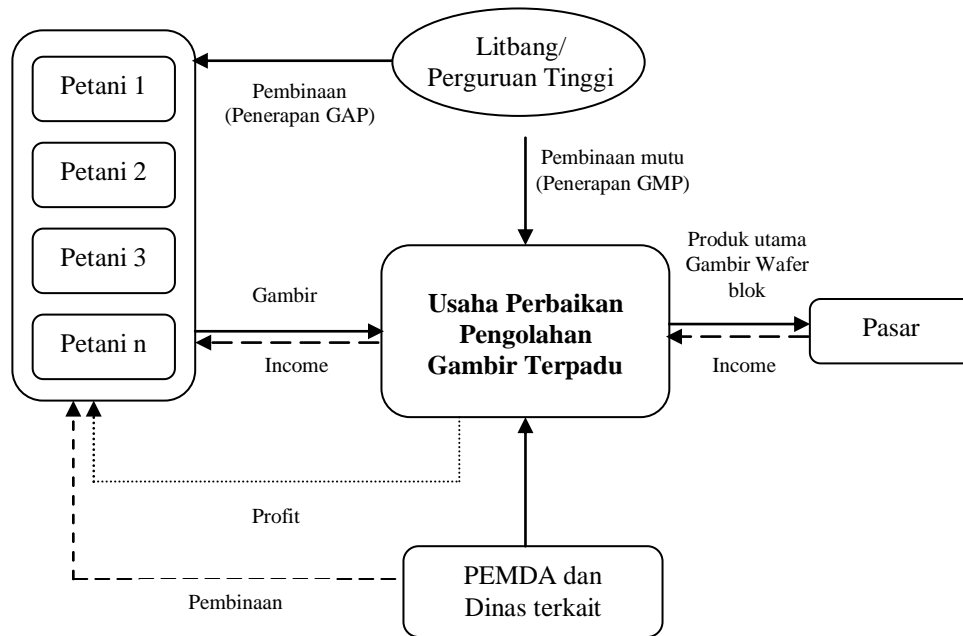
Dalam pengembangan pemurnian gambir (*Gambir Waferblock*) diperlukan kerjasama dari berbagai macam instansi terkait baik Perguruan Tinggi, Balai Penelitian dan Instansi lain dalam melakukan pembinaan dalam penerapan Good Agricultural Practices (GAP) dan Good Management Product (GMP) sehingga dihasilkan produk utama gambir dengan mutu baik. Sedang-

kan pihak Pemda dan Dinas terkait membantu dalam hal permodalan, sarana dan prasana, melakukan penyuluhan dalam membimbing budidaya gambir dengan penerapan GAP serta mencari mitra pasar dalam penyerapan produk yang dihasilkan. Konsep pengembangan ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. (A) Gambir hitam; (B) gambir *Waferblock*

Dampak dari kerjasama pengembangan teknologi perbaikan pengolahan gambir secara terpadu yang diharapkan adalah meningkatnya pendapatan petani dengan terjadinya peningkatan harga jual gambir petani dan meningkatnya pendapatan masyarakat terutama anggota kelompok tani.



Gambar 3. Konsep pengembangan perbaikan teknologi pengolahan gambir secara terpadu

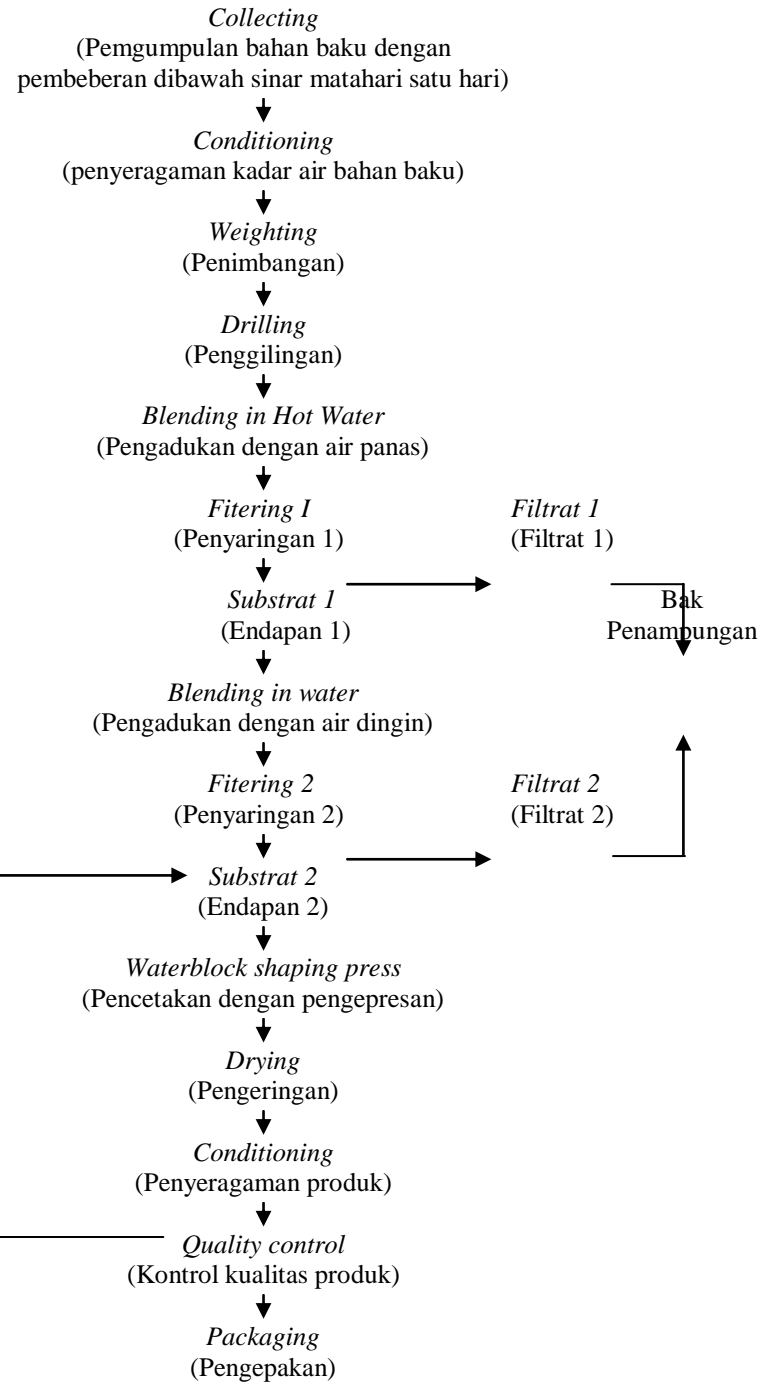
KESIMPULAN

Untuk meningkatkan produksi dan mutu gambir dapat diupayakan dengan menggunakan varietas Udang, Riau atau Cubadak, menerapkan jarak tanam yang ideal 2 x 2 m (2.500 tanaman/ha), pemupukan organik, penambahan pupuk NPK (10:10:10) sebanyak 80 g/batang. Sedangkan untuk menyeragamkan kualitas gambir yang dihasilkan oleh petani perlu diupayakan pengolahan ulang dari gambir petani dengan melakukan pengembangan industri pemurnian gambir secara terpadu agar diperoleh *Gambir Waferblock* yang memenuhi persyaratan SNI 031-3391-1994 atau produk gambir yang sesuai dengan kebutuhan pasar ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2007. Gambir Sumbar Semakin Bersinar. www.depkop.go.id. diakses tanggal 7 September 2007.
- Anonim, 2000. Laporan Tahunan Kecamatan Pangkalan Koto Baru, 1999-2000. Kecamatan Koto Baru, kabupaten 50 Kota, propinsi Sumatera Barat.
- Bakhtiar, A., 1991. Manfaat Tanaman Gambir. Biro Bina Pengembangan Sarana Perekonomian Sumbar. Padang.
- Danian, A., Daswir, Andria, Nurman-syah, Z. Hasan, Jamalius, I. Kusuma, Jarnaris dan Hadad EA., 2004. Penampilan Tiga Calon Varietas Unggul Gambir di Sumatra Barat. Prosiding Simposium IV Hasil Penelitian Tanaman Per-

- kebunan. Bogor 28-30 September 2004. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumbar, 2001. Perbandingan Realisasi Ekspor Sumatra Barat Tahun 1995 – 2000. Kanwil Deperindak Propinsi Sumatra Barat.
- Gusminar, E., 2003. Studi Pengolahan Pasta Gambir Menjadi Gambir Kering Cetak Berbentuk Biskuit. Penelitian Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Hadad, EA., N.R. Ahmadi, Z. Hamid, 2007. Laporan Ekspolasi Pemilihan Blok Penghasil Tinggi (BPT) Tanaman Gambir di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Kerjama Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar Provinsi Riau dengan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri Sukabumi.
- Hasan, Z., 2000. Pemupukan Tanaman Gambir. Prosiding Teknologi Pengolahan Gambir dan Nilam. Padang 24 – 25 Januari 2000. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
- Hasan, Z., 2001. Pengaruh Beberapa Cara Pemangkasan Tajuk Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Gambir (*Uncaria gambir* (Hunter) Roxb). Jurnal Littri Vol. 7 No. 4. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
- Heyne, K., 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia III. Terjemahan Badan Litbang Kehutanan. Dephut. Jakarta.
- Kanwil Departemen Perdagangan, 1997. Standar Mutu Komoditi Dalam Menunjang Peranan Mutu Pada Perdagangan Internasional. Penyuluhan peningkatan bokor gambir di Pondok Sate Taman Sari Padang. Kanwil Deperindag. Padang.
- Nazir, N., 2005. Studi Kelayakan Pendirian Pabrik Gambari Wafer-block. Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Sekolah Pascasarjana, IPB Bogor.
- Risfaheri dan Yuliani, 1999. Pengolahan Getah Gambir. Bahan pelajaran Latsitarda Nusantara XX AKABRI Tahun 1999 di BP TTC P3FT Lipi Subang 27 Juli.
- Risfaheri, Emmyzar dan H. Muhammad, 1991. Budiaya dan Pascapanen Gambir. Temu tugas Aptek Pertanian Sub Sektor Perkebunan 3-5 September. Solok.
- Roswita, R., 1998. Prospek Gambir di Sumatra Barat. BIP (01) Padang.
- Yuhono, JT., 2004. Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Gambir. Buletin TRO No 2. Badan Litbang Pertanian. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor.
- Zamarel dan Risfaheri, 1991. Perkembangan Penelitian Tanaman Industri lain. Edisi Khusus Littro VII (2). Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.



Gambar Lampiran 1. Diagram alir proses gambir murni *Gambir Waferblock*